Journal Tabaro Agriculture Science
Volume 8, Nomor 1, Mei 2024, 29-38

ISSN 2580-6165 (print)
ISSN 2597-8632 (online)

Pola Konsumsi Pangan, Akses Pangan, dan Determinan Sosial-Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Penerima Program Keluarga Harapan di Kota Palopo

Rusli[1*], Sukriming Sapareng[2], Yumna[3]

[1*] Program Studi Ilmu Pertanian, Program Pascasarjana, Universitas Andi Djemma, Palopo
[2] Program Studi Agroteknologi Fakultas Petanian, Universitas Andi Djemma, Palopo
[3]Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma, Palopo

**Corresponding Author:* rusli@gmail.com

Kata Kunci:
konsumsi pangan, akses pangan, rumah tangga nelayan, Program Keluarga Harapan, ketahanan pangan

Abstrak. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan instrumen perlindungan sosial yang diharapkan memperbaiki akses pangan rumah tangga miskin, namun efektivitasnya pada rumah tangga nelayan pesisir masih jarang dievaluasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola konsumsi pangan, kondisi akses pangan, serta kendala sosial-ekonomi yang dihadapi rumah tangga nelayan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi berjumlah 1.548 KPM yang tersebar di tujuh kelurahan, dengan responden nelayan KPM yang dipilih secara proporsional dari setiap kelurahan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang mencakup frekuensi konsumsi, ketersediaan dan kualitas pangan, pendapatan, pengeluaran pangan, serta kendala akses pangan. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (100%) mengonsumsi makanan pokok tiga kali sehari dan menilai kualitas pangan rumah tangganya baik, namun ketersediaan pangan tidak stabil: 52% responden menyatakan pangan kadang kurang dan 48% menyatakan sering kurang. Sebanyak 71% responden berpendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan, sementara 88% mengalokasikan lebih dari Rp500.000 per bulan untuk pangan, yang mengindikasikan pangsa pengeluaran pangan yang tinggi dan rawan tekanan ekonomi. Kendala utama akses pangan adalah tingginya harga pangan (81%), diikuti jarak ke pasar (19%). Temuan ini menunjukkan bahwa bantuan PKH meringankan beban pengeluaran namun belum sepenuhnya menjamin stabilitas ketersediaan pangan, sehingga diperlukan penguatan edukasi gizi, diversifikasi sumber pangan rumah tangga, dan stabilisasi harga pangan di tingkat lokal.

Keywords:
food consumption, food access, fisher household, Family Hope Program, food security

Abstract. *The Family Hope Program (PKH) is a social protection instrument expected to improve food access among poor households, yet its effectiveness for coastal fisher households is rarely evaluated. This study aimed to analyze food consumption patterns, food access conditions, and socio-economic constraints faced by fisher beneficiary households (KPM) in Wara Timur District, Palopo City. The research using a quantitative descriptive approach. The population comprised 1,548 KPM across seven urban villages, with fisher KPM respondents selected proportionally from each village. Primary data were collected through structured interviews covering consumption frequency, food availability and quality, income, food expenditure, and food access constraints. Data were analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. The results showed that all respondents (100%) consumed staple food three times daily and rated their household food quality as good; however, food availability was unstable, with 52% reporting occasional shortages and 48% reporting frequent shortages. As many as 71% of respondents earned below IDR 1,500,000 per month, while 88% allocated more than IDR 500,000 monthly for food, indicating a high food expenditure share and vulnerability to economic pressure. The main food access constraints were high food prices (81%), followed by distance to markets (19%). These findings indicate that PKH assistance eases expenditure burdens but has not fully secured stable food availability, requiring strengthened nutrition education, household food source diversification, and local food price stabilization.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah publik yang kompleks dan bersifat multidimensi, tidak hanya disebabkan oleh satu faktor melainkan berbagai aspek ekonomi, sosiologis, antropologis, kebijakan, teknologi, serta perubahan global (Wrihatnolo, 2002). Kemiskinan berdampak pada pendidikan, kesehatan, kemampuan ekonomi, serta partisipasi politik masyarakat. Salah satu dampak paling mendasar dari kemiskinan adalah terbatasnya kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan bergizi.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, dengan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai salah satu instrumen utama berbasis bantuan dan perlindungan sosial (Kementerian Sosial, 2021). PKH memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan tujuan meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar termasuk pangan.

Ketahanan pangan memiliki tiga pilar utama, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food accessibility*), dan pemanfaatan pangan (*food utilization*), yang saling berkaitan dan tidak terlepas dari sumber daya yang tersedia (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Pada tingkat rumah tangga, akses pangan sangat ditentukan oleh daya beli, yang berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan dan stabilitas harga pangan (FAO, 2011). Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan pangsa pengeluaran yang besar untuk pangan, sehingga sangat rentan terhadap guncangan harga (Badan Pusat Statistik, 2021).

Rumah tangga nelayan merupakan kelompok yang secara khusus rentan terhadap kerawanan pangan karena karakteristik pendapatannya yang tidak menentu dan sangat dipengaruhi musim serta kondisi cuaca (Kusnadi, 2009). Ketergantungan pada hasil tangkapan yang fluktuatif menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan bersifat musiman, sementara kebutuhan konsumsi pangan bersifat harian. Kondisi ini menempatkan rumah tangga nelayan pada posisi rawan meskipun sebagian di antaranya telah menerima bantuan sosial.

Kota Palopo, khususnya Kecamatan Wara Timur, merupakan wilayah pesisir dengan jumlah KPM yang cukup besar (Badan Pusat Statistik Kota Palopo, 2024). Pemerintah Kota Palopo secara rutin menggelar Gerakan Pangan Murah untuk menstabilkan harga pangan dan memastikan ketersediaan bahan pokok, serta mendukung Kelompok Wanita Tani melalui bantuan bibit tanaman guna mendorong pemanfaatan pekarangan (Pemerintah Kota Palopo, 2024). Meskipun demikian, informasi empiris mengenai pola konsumsi pangan dan kendala akses pangan pada rumah tangga nelayan penerima PKH di wilayah tersebut masih terbatas.

Evaluasi terhadap kondisi konsumsi dan akses pangan penerima bantuan sosial penting dilakukan sebagai dasar perbaikan program. Penguatan kapasitas rumah tangga dan kelembagaan masyarakat, termasuk melalui pendampingan dan edukasi, terbukti berperan dalam memperbaiki pengelolaan sumber daya di tingkat rumah tangga. Diversifikasi sumber pangan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan dan

pengelolaan lahan secara berkelanjutan juga menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga (Rasyid dkk., 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola konsumsi pangan, kondisi akses pangan, serta kendala sosial-ekonomi rumah tangga nelayan KPM di Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Wara Timur merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang cukup banyak di Kota Palopo dan merupakan wilayah pesisir dengan populasi nelayan yang signifikan.

Populasi penelitian adalah seluruh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kecamatan Wara Timur sebanyak 1.548 KPM yang tersebar di tujuh kelurahan, yaitu Benteng, Malatunrung, Ponjalae, Pontap, Salekoe, Salutellue, dan Surutanga. Sasaran penelitian adalah KPM dari rumah tangga nelayan yang memiliki anggota keluarga berusia 0–21 tahun dan/atau ibu hamil/nifas. Penerima bantuan yang menjadi responden adalah ibu atau perempuan dewasa yang mengurus anak dalam rumah tangga tersebut. Sampel diambil secara proporsional dari setiap kelurahan berdasarkan jumlah KPM nelayan pada masing-masing wilayah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi populasi dan sampel KPM nelayan per kelurahan

No	Kelurahan	Jumlah KPM Nelayan	Sampel
1	Benteng	89	9
2	Malatunrung	15	2
3	Pontap	90	10
4	Ponjalae	93	9
5	Salekoe	50	5
6	Salutellue	86	8
7	Surutanga	80	10
	Total	503	53

Sumber: Data primer, 2024.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, meliputi identitas responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi, ketersediaan dan kualitas pangan rumah tangga, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, serta kendala dalam mengakses pangan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, serta data Badan Pusat Statistik.

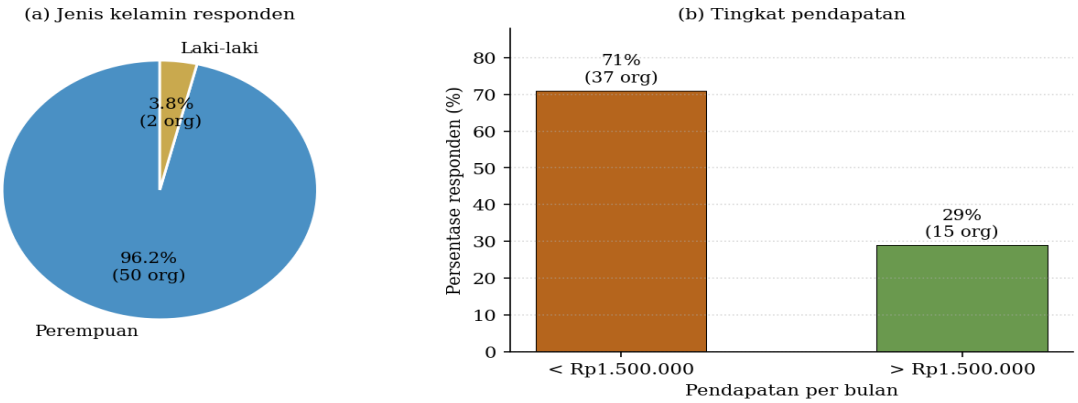
Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel yang diamati. Analisis mencakup karakteristik

responden, pola konsumsi pangan (frekuensi makan dan jenis pangan yang dikonsumsi), kondisi ketersediaan dan kualitas pangan rumah tangga, struktur pendapatan dan pengeluaran pangan, serta identifikasi kendala akses pangan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan kondisi konsumsi dan akses pangan rumah tangga nelayan KPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

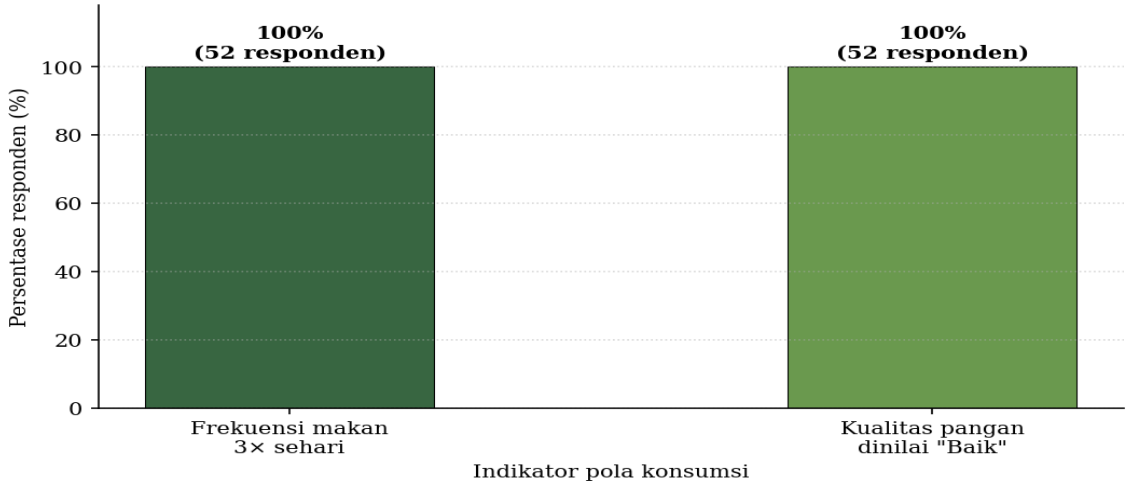


Gambar 1. Karakteristik responden: (a) jenis kelamin dan (b) tingkat pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebesar 96,2%, sedangkan laki-laki hanya 3,8%. Dominasi responden perempuan ini konsisten dengan ketentuan PKH yang menetapkan ibu atau perempuan dewasa pengurus anak sebagai penerima bantuan. Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif, dengan tingkat pendidikan terakhir berkisar antara SD hingga SMA, serta jumlah anggota keluarga umumnya 2–4 orang.

Dari sisi ekonomi, sebanyak 71% responden memiliki pendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan, sedangkan hanya 29% yang berpendapatan di atas Rp1.500.000 per bulan. Sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan sampingan yang dapat menunjang pendapatan tambahan, sehingga rumah tangga sangat bergantung pada hasil tangkapan yang bersifat musiman.

Pola Konsumsi Pangan

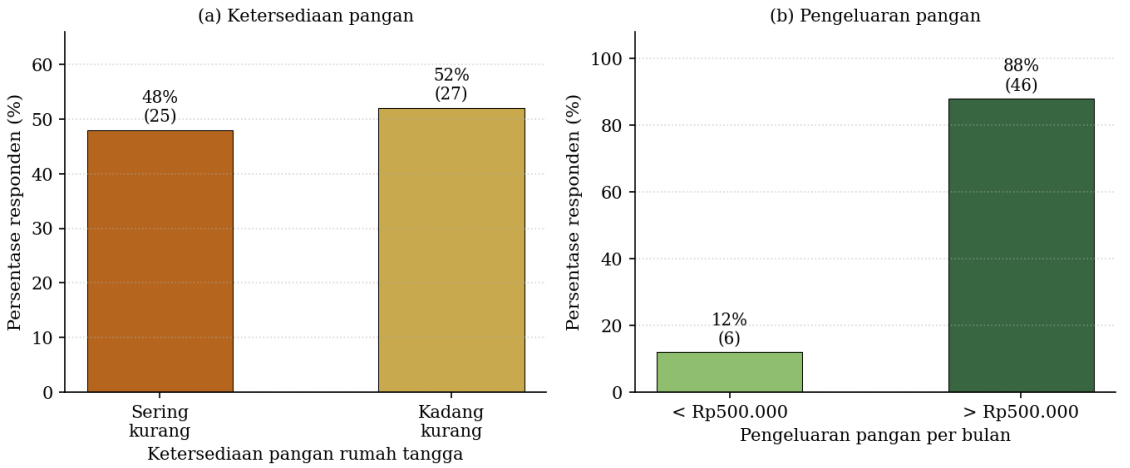


Gambar 2. Pola konsumsi pangan dan penilaian kualitas pangan rumah tangga

Seluruh responden (100%) menyatakan mengonsumsi makanan pokok sebanyak tiga kali sehari. Jenis pangan pokok yang dikonsumsi meliputi nasi, jagung, dan sagu, dengan sumber protein utama berupa ikan laut, telur, serta tempe dan tahu. Konsumsi sayuran dan buah rata-rata hanya berkisar tiga sampai empat kali dalam seminggu, yang dipengaruhi oleh harga sayuran dan buah yang tidak stabil di pasaran.

Seluruh responden (100%) juga menilai kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangganya tergolong baik, dan tidak ada responden yang menilai kualitas pangannya buruk. Penilaian ini bersifat persepsional dan mencerminkan tingkat kepuasan subjektif responden terhadap pangan yang tersedia, bukan penilaian objektif terhadap kecukupan gizi.

Ketersediaan dan Pengeluaran Pangan



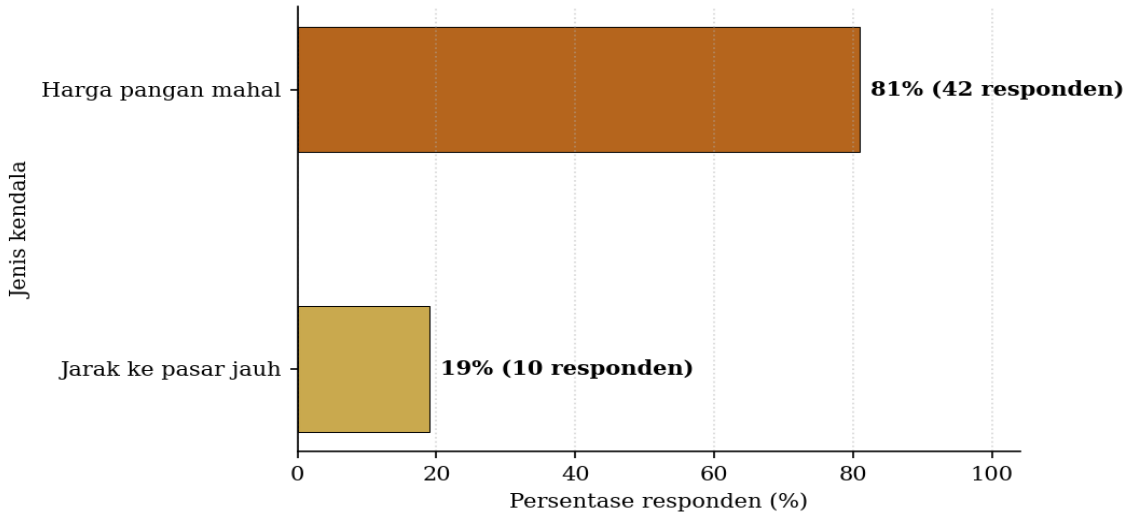
Gambar 3. Kondisi ketersediaan pangan dan pengeluaran pangan rumah tangga

Meskipun frekuensi makan tergolong teratur, kondisi ketersediaan pangan rumah tangga menunjukkan ketidakstabilan. Sebanyak 52% responden menyatakan bahwa pangan di rumah tangganya kadang-kadang kurang, sedangkan 48% menyatakan sering kurang. Tidak ada responden yang menyatakan ketersediaan pangannya selalu mencukupi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keteraturan frekuensi makan tidak sepenuhnya mencerminkan kecukupan pangan yang stabil.

Dari sisi pengeluaran, sebanyak 88% responden mengalokasikan lebih dari Rp500.000 per bulan untuk kebutuhan pangan, sementara hanya 12% yang mengeluarkan kurang dari Rp500.000 per bulan. Tingginya proporsi responden dengan pengeluaran pangan besar, di tengah pendapatan yang terbatas, mengindikasikan pangsa pengeluaran pangan yang tinggi terhadap total pendapatan rumah tangga.

Kendala Akses Pangan



Gambar 4. Kendala utama dalam mengakses pangan

Kendala utama yang dihadapi responden dalam mengakses pangan adalah tingginya harga pangan, yang dinyatakan oleh 81% responden. Kendala berikutnya adalah jarak ke pasar yang cukup jauh, yang dinyatakan oleh 19% responden. Rekapitulasi pola konsumsi, akses pangan, dan kendala rumah tangga nelayan KPM disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi pola konsumsi, akses pangan, dan kendala rumah tangga nelayan KPM

Aspek	Kategori	Persentase
Frekuensi konsumsi pangan pokok	3 kali sehari	100%
Kualitas pangan	Baik	100%
Ketersediaan pangan	Kadang kurang	52%
	Sering kurang	48%
Pengeluaran pangan/bulan	> Rp500.000	88%
	< Rp500.000	12%
Pendapatan/bulan	< Rp1.500.000	71%
	> Rp1.500.000	29%
Kendala akses pangan	Harga pangan mahal	81%
	Jarak ke pasar jauh	19%

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Pembahasan

Paradoks Keteraturan Makan dan Ketidakstabilan Ketersediaan Pangan

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah adanya kontras antara keteraturan frekuensi makan dengan ketidakstabilan ketersediaan pangan. Di satu sisi, seluruh responden (100%) melaporkan mengonsumsi makanan pokok tiga kali sehari, yang secara sepintas mengindikasikan pemenuhan kebutuhan pangan yang memadai. Namun di sisi lain, tidak seorang pun responden menyatakan ketersediaan pangannya selalu mencukupi; seluruhnya melaporkan kekurangan, baik yang bersifat kadang-kadang (52%) maupun sering (48%).

Kontras ini dapat dijelaskan melalui konsep strategi adaptif rumah tangga miskin dalam menghadapi keterbatasan pangan. Keteraturan frekuensi makan tidak serta-merta mencerminkan kecukupan kuantitas maupun kualitas pangan yang dikonsumsi. Rumah tangga dengan keterbatasan ekonomi cenderung mempertahankan jumlah waktu makan sebagai bentuk normalitas sosial, namun melakukan penyesuaian pada porsi, keragaman, dan kualitas pangan yang disajikan (FAO, 2011). Dengan kata lain, yang dikorbankan bukanlah frekuensi makan, melainkan kepadatan gizi dan variasi menu.

Indikasi kuat dari strategi adaptif ini terlihat pada rendahnya frekuensi konsumsi sayur dan buah, yaitu hanya tiga sampai empat kali per minggu, jauh di bawah anjuran konsumsi harian (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Sayur dan buah merupakan komponen pangan yang paling mudah dikurangi ketika rumah tangga menghadapi tekanan anggaran, karena harganya relatif fluktuatif dan tidak dipersepsikan sebagai pangan pengenyang. Pola ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan KPM cenderung memprioritaskan pangan sumber karbohidrat yang murah dan mengenyangkan, dengan konsekuensi berkurangnya asupan zat gizi mikro (Ariani & Purwantini, 2016).

Persepsi Kualitas Pangan dan Keterbatasan Pengetahuan Gizi

Fakta bahwa seluruh responden (100%) menilai kualitas pangan rumah tangganya baik perlu dimaknai secara hati-hati. Penilaian ini bersifat persepsional dan sangat dipengaruhi oleh kerangka acuan responden. Ketika mayoritas responden berpendidikan SD hingga SMA dengan pengetahuan gizi yang terbatas, penilaian baik kemungkinan besar merujuk pada terpenuhinya rasa kenyang dan tersedianya makanan pokok, bukan pada keseimbangan gizi (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Temuan ini menyingkap adanya kesenjangan antara persepsi subjektif dan kondisi objektif. Rumah tangga yang secara bersamaan melaporkan kualitas pangan baik namun juga melaporkan ketersediaan pangan yang sering kurang menunjukkan bahwa standar kualitas yang digunakan responden relatif rendah. Kondisi ini berimplikasi serius bagi perancangan program, karena rumah tangga yang merasa kondisi pangannya sudah baik cenderung tidak memiliki motivasi untuk memperbaiki pola konsumsi (Hardinsyah & Supariasa, 2017).

Rendahnya tingkat pendidikan berkorelasi dengan terbatasnya akses terhadap informasi gizi seimbang. Peran orang tua, khususnya ibu, menjadi sangat menentukan karena merekalah yang merencanakan dan menyiapkan pangan rumah tangga (Slamet, 2003). Perencanaan pangan rumah tangga yang baik merupakan salah satu kunci tercapainya konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang (Suhardjo, 2016). Perempuan memainkan peran sentral dalam ketahanan pangan rumah tangga karena bertanggung jawab atas produksi, pembelian, dan persiapan makanan (FAO, 2011).

Dominasi responden perempuan sebesar 96,2% dalam penelitian ini justru membuka peluang strategis: intervensi edukasi gizi yang menyasar perempuan KPM berpotensi memberikan dampak langsung pada perbaikan pola konsumsi keluarga.

Tekanan Ekonomi dan Pangsa Pengeluaran Pangan

Struktur pendapatan dan pengeluaran responden mengungkap tekanan ekonomi yang nyata. Sebanyak 71% responden berpendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan, sementara 88% mengalokasikan lebih dari Rp500.000 per bulan untuk pangan. Apabila kedua angka ini dibaca bersamaan, maka pangsa pengeluaran pangan terhadap pendapatan pada sebagian besar rumah tangga berada pada kisaran sepertiga atau lebih dari total pendapatan (Sukandar & Khomsan, 2020).

Menurut teori Engel, semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk pangan, semakin rendah tingkat kesejahteraannya (Badan Pusat Statistik, 2021). Pangsa pengeluaran pangan yang tinggi menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan KPM berada pada posisi rentan, dengan ruang fiskal yang sangat sempit untuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, dan investasi produktif. Ketika terjadi guncangan, baik berupa kenaikan harga pangan maupun penurunan hasil tangkapan akibat cuaca buruk, rumah tangga tidak memiliki bantalan ekonomi yang memadai (Maxwell & Smith, 2018).

Kerentanan ini diperparah oleh karakteristik pendapatan nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu, sementara sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Ketidaksesuaian antara ritme pendapatan yang fluktuatif dan kebutuhan konsumsi yang bersifat harian inilah yang menjelaskan mengapa ketersediaan pangan rumah tangga dilaporkan tidak stabil meskipun frekuensi makan tetap terjaga.

Harga Pangan sebagai Kendala Dominan dan Implikasi Kebijakan

Tingginya harga pangan merupakan kendala dominan yang dinyatakan oleh 81% responden, jauh melampaui kendala jarak ke pasar (19%). Temuan ini penting karena mengarahkan fokus intervensi pada dimensi keterjangkauan ekonomi (economic access), bukan pada dimensi keterjangkauan fisik (physical access). Dengan kata lain, persoalan utama rumah tangga nelayan KPM bukanlah pangan tidak tersedia di pasar, melainkan pangan tersedia namun tidak terjangkau daya beli mereka (Rachman & Ariani, 2018).

Implikasi kebijakannya cukup jelas. Program bantuan sosial berupa transfer tunai dan bantuan beras memang terbukti meringankan beban pengeluaran pangan KPM, sebagaimana diakui responden. Namun bantuan yang bersifat karitatif saja tidak cukup untuk mengatasi akar persoalan, yaitu rendahnya daya beli yang berhadapan dengan harga pangan yang tinggi dan fluktuatif. Gerakan Pangan Murah yang secara rutin digelar Pemerintah Kota Palopo merupakan langkah yang tepat sasaran karena bekerja langsung pada dimensi keterjangkauan harga (Pemerintah Kota Palopo, 2024; Hermanto dkk., 2015).

Strategi komplementer yang perlu diperkuat adalah diversifikasi sumber pangan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan. Dukungan bantuan bibit tanaman seperti cabai, bayam, dan selada kepada Kelompok Wanita Tani merupakan intervensi yang secara langsung mengurangi ketergantungan rumah tangga pada pembelian sayuran di pasar. Pendekatan ini sejalan dengan upaya penguatan kapasitas rumah tangga dan kelembagaan

masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan, serta pemanfaatan sumber daya lahan secara produktif dan berkelanjutan (Rasyid dkk., 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas PKH dalam memperbaiki kondisi pangan rumah tangga nelayan perlu dilihat secara berlapis. Bantuan sosial berhasil menjaga keteraturan konsumsi pangan pokok, namun belum mampu menjamin stabilitas ketersediaan pangan maupun meningkatkan keragaman konsumsi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang mengombinasikan bantuan sosial, edukasi gizi yang menyasar perempuan KPM, diversifikasi pangan berbasis pekarangan, dan stabilisasi harga pangan di tingkat lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan KPM di Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, masih didominasi oleh pangan pokok, dengan seluruh responden (100%) mengonsumsi makanan pokok tiga kali sehari dan menilai kualitas pangannya baik, sementara konsumsi sayur dan buah tergolong rendah (tiga sampai empat kali per minggu). Ketersediaan pangan rumah tangga tidak stabil, di mana 52% responden menyatakan pangan kadang kurang dan 48% menyatakan sering kurang. Faktor sosial ekonomi sangat menentukan, dengan 71% responden berpendapatan di bawah Rp1.500.000 per bulan sementara 88% mengalokasikan lebih dari Rp500.000 per bulan untuk pangan. Kendala utama akses pangan adalah tingginya harga pangan (81%), diikuti jarak ke pasar (19%). Bantuan sosial pemerintah telah membantu meringankan beban pengeluaran pangan, namun belum sepenuhnya menjamin stabilitas ketersediaan dan keragaman konsumsi pangan.

Disarankan agar Pemerintah Daerah melalui Dinas Sosial memperkuat edukasi gizi kepada KPM melalui pendamping PKH, sosialisasi di Posyandu, dan kelompok Dasa Wisma, dengan menyasar secara khusus responden perempuan yang berperan sentral dalam pengelolaan pangan rumah tangga. Diperlukan pula peningkatan kualitas dan keragaman bantuan pangan untuk mendukung gizi seimbang, penguatan program diversifikasi pangan berbasis pemanfaatan pekarangan, serta stabilisasi harga pangan di tingkat lokal. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap penggunaan bantuan pangan perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Penelitian lanjutan disarankan mengukur tingkat kecukupan energi dan protein terhadap Angka Kecukupan Gizi (AKG) serta membandingkan kondisi konsumsi sebelum dan sesudah menerima bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M., & Purwantini, T. B. (2016). Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. Gizi Indonesia, 39(1), 1–14.

Badan Ketahanan Pangan. (2020). Indeks ketahanan pangan Indonesia 2020. Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.

Badan Pusat Statistik. (2021). Konsumsi dan pengeluaran penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kota Palopo. (2024). Kota Palopo dalam angka 2024. BPS Kota Palopo.

Departemen Kesehatan RI. (2019). Pedoman gizi seimbang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

FAO. (2011). The state of food and agriculture 2010–2011: Women in agriculture — Closing the gender gap for development. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. (2017). Ilmu gizi: Teori dan aplikasi. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Hermanto, Sudaryanto, T., & Swastika, D. K. S. (2015). Kebijakan stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok. Analisis Kebijakan Pertanian, 13(2), 97–113.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman konsumsi sayur dan buah bagi masyarakat Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Sosial. (2021). Pedoman pelaksanaan Program Keluarga Harapan. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kusnadi. (2009). Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir. Ar-Ruzz Media.

Maxwell, D., & Smith, M. (2018). Household food security: A conceptual review. Food Policy Review, 25(3), 145–160.

Pemerintah Kota Palopo. (2024). Laporan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah Kota Palopo. Pemerintah Kota Palopo.

Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2018). Ketahanan pangan: Konsep, pengukuran, dan strategi. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 20(1), 12–24.

Rasyid, B., Ala, A., Kuswinanti, T., & Sapareng, S. (2020). Exploring functional fungi on organic matter decomposition of oil palm empty bunches as bio-resource in land remediation. Biodiversitas, 21(9), 4247–4252. https://doi.org/10.13057/biodiv/d210941

Slamet, S. (2003). Peran orang tua dalam pendidikan anak. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suhardjo. (2016). Perencanaan pangan dan gizi. Bumi Aksara.

Sukandar, D., & Khomsan, A. (2020). Pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan dan faktor yang memengaruhinya. Jurnal Gizi dan Pangan, 15(2), 89–98.

Wrihatnolo, R. R. (2002). Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat. Elex Media Komputindo.